Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 275-286
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23295787

Pengembangan *Community-Based Tourism* dalam Mendukung Konservasi Lingkungan dan Keberlanjutan Kawasan Wisata Kampung Galung Desa Barania Kabupaten Sinjai

The Development of Community-Based Tourism in Supporting Environmental Conservation and the Sustainability of the Kampung Galung Tourism Area in Barania Village, Sinjai Regency

Abu Salman[1*], Hasriyanti[2]
Email korespondensi: abusalman01@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kawasan wisata Kampung Galung dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai; mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat; serta menganalisis peran pemerintah desa dalam pengembangan kawasan wisata. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Kampung Galung dilakukan melalui pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemberian manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, pemeliharaan keberlanjutan lingkungan, serta pelestarian karakter dan budaya lokal. Faktor pendukung utama meliputi bentang alam yang masih asri, pemandangan persawahan dan terasering, kolam renang, gazebo, tempat makan, spot foto, keramahan masyarakat, serta harga tiket yang terjangkau. Faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas tertentu, rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan, keterbatasan tenaga kebersihan, belum optimalnya informasi dan regulasi pengunjung, serta gangguan akses akibat longsor pada musim hujan. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi pengembangan Kampung Galung berada pada Kuadran I dengan nilai sumbu X sebesar 13,4 dan sumbu Y sebesar 14,4 berdasarkan perhitungan skor IFAS dan EFAS dalam penelitian, sehingga arah strategi yang dirumuskan berorientasi pada pemanfaatan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang. Strategi pengembangan diarahkan pada penguatan fasilitas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan atraksi anak dan seni budaya, promosi digital, serta penguatan pengawasan lingkungan. Pemerintah desa berperan sebagai regulator, fasilitator, dan motivator dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
Kata kunci: *strategi pengembangan, Kampung Galung, Community Based Tourism, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan.*

Abstract

This study aims to analyze the development strategies of the Kampung Galung tourism area in realizing community-based tourism in Barania Village, West Sinjai District, Sinjai Regency; identify supporting and inhibiting factors; and analyze the role of the village government in tourism area development. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with informants selected using purposive sampling. Data were analyzed descriptively and using SWOT analysis. The findings indicate that the development of Kampung Galung is implemented through community involvement in decision-making, the provision of economic benefits to local communities, environmental sustainability, and the preservation of local identity and culture. The main supporting factors include the unspoiled natural landscape, scenic rice fields and terraces, swimming pools, gazebos, dining facilities, photo spots, the friendliness of the local community, and affordable entrance fees. The inhibiting factors include limitations in certain facilities, low environmental cleanliness awareness among some visitors, a shortage of cleaning personnel, suboptimal visitor information and regulations, and access disruptions caused by landslides during the rainy season. The SWOT analysis indicates that Kampung Galung's development position falls within Quadrant I, with an X-axis value of 13.4 and a Y-axis value of 14.4, based on the IFAS and EFAS score calculations conducted in this study. Therefore, the proposed strategic direction focuses on leveraging existing strengths to maximize available opportunities. The development strategies are directed toward improving facilities, enhancing human resource capacity, developing children's attractions and cultural arts activities, strengthening digital promotion, and improving environmental monitoring. The village government plays the roles of regulator, facilitator, and motivator in supporting community-based tourism development.

Keywords: *development strategy, Kampung Galung, Community-Based Tourism, community empowerment, sustainable tourism.*

Article Info
Received date: 15 May 2026 Revised date: 25 May 2026 Accepted date: 30 May 2026

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja, pengembangan usaha lokal, serta pemanfaatan potensi alam dan budaya. Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan destinasi wisata tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga perlu memastikan bahwa keberadaan kegiatan pariwisata memberikan manfaat nyata kepada masyarakat lokal (Hasriyanti et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pembangunan pariwisata adalah Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pariwisata (Andjani et al., 2023). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang mempunyai ruang untuk menentukan arah pengembangan destinasi wisata.

Kawasan wisata Kampung Galung di Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi alam dan sosial yang dapat dikembangkan melalui pendekatan tersebut. Daya tarik utama kawasan ini adalah bentang alam berupa hamparan persawahan dan terasering, suasana pedesaan yang asri, serta keberadaan berbagai fasilitas wisata seperti gazebo, kolam renang, tempat makan, dan spot foto. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat sekitar juga telah terlibat dalam kegiatan ekonomi melalui usaha makanan dan minuman serta aktivitas lainnya yang mendukung kegiatan wisata (Hanafi et al., 2024).

Keterlibatan masyarakat menjadi semakin penting karena sebagian fasilitas wisata dibangun melalui dukungan pemerintah, sedangkan lokasi yang digunakan untuk pembangunan kolam renang dan gazebo merupakan lahan milik masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata (Hasriyanti et al., 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dirasakan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan terbukanya peluang pekerjaan bagi penduduk sekitar.

Pengembangan Kampung Galung masih menghadapi sejumlah permasalahan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kesadaran sebagian masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan lingkungan belum optimal. Sampah masih ditemukan di beberapa lokasi dan akses menuju kawasan wisata juga menghadapi persoalan tertentu. Selain itu, penelitian menemukan masih terdapat keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya regulasi yang mengatur perilaku pengunjung (Hastuti et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Galung membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat, memperjelas peran pemangku kepentingan, menjaga lingkungan, dan memastikan distribusi manfaat pariwisata kepada masyarakat lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi pengembangan kawasan wisata Kampung Galung dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan kawasan wisata; dan (3) menganalisis peran pemerintah desa dalam mendukung pengembangan kawasan wisata Kampung Galung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pengembangan kawasan wisata Kampung Galung, keterlibatan masyarakat, peran pemerintah, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Kampung Galung dan Kantor Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan.

Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pengembangan kawasan wisata. Informan mencakup masyarakat lokal, pelaku usaha, pengelola wisata, pemerintah desa, dan pihak lain yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik kawasan, fasilitas wisata, aktivitas masyarakat, kebersihan, serta kondisi lingkungan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pengelolaan lingkungan, pelestarian budaya, faktor pendukung dan penghambat, serta peran pemerintah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan kawasan wisata. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, terutama triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.

HASIL

Potensi Kawasan Wisata Kampung Galung

Kampung Galung memiliki karakteristik wisata berbasis alam dengan daya tarik utama berupa bentang persawahan dan terasering. Kawasan tersebut menawarkan suasana pedesaan yang relatif asri dan nyaman sehingga menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Selain pemandangan alam, kawasan wisata juga dilengkapi dengan gazebo, kolam renang, toilet, tempat makan, serta beberapa spot foto. Harga tiket masuk yang terjangkau menjadi salah satu faktor yang mendukung aksesibilitas wisata. Penelitian mencatat tiket masuk sebesar Rp2.000 per orang, sedangkan fasilitas kolam renang dikenakan biaya tersendiri. Kondisi tersebut membuat Kampung Galung dapat dijangkau oleh berbagai kelompok wisatawan.

Potensi Kampung Galung tidak hanya terletak pada keindahan alam. Aktivitas masyarakat seperti kegiatan pertanian, penjualan makanan dan minuman, serta seni budaya lokal dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Aktivitas pertanian bahkan dapat menjadi atraksi tambahan karena wisatawan dapat melihat aktivitas petani pada musim tanam maupun musim panen. Karakter Kampung Galung memiliki kesesuaian dengan prinsip CBT karena aset utama destinasi berasal dari lingkungan alam dan kehidupan masyarakat lokal. Pengembangan wisata dapat dilakukan tanpa menghilangkan karakter pedesaan apabila pengelolaannya tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan kepentingan masyarakat.

Pelibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan dalam proses pengembangan Kampung Galung. Pemerintah dan pengelola melakukan musyawarah serta meminta masukan masyarakat, termasuk pemilik lahan yang digunakan untuk kegiatan wisata. Pedagang dan masyarakat sekitar juga terlibat dalam aktivitas wisata. Pelibatan masyarakat penting karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengenai kondisi kawasan, adat, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Keterlibatan tersebut juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat mengenai pengembangan fasilitas dan kegiatan wisata.

Dalam perspektif CBT, partisipasi masyarakat tidak cukup hanya berupa keterlibatan dalam kegiatan operasional. Masyarakat perlu diberikan ruang dalam proses pengambilan keputusan sehingga pengembangan destinasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap destinasi wisata dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga keberlanjutannya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa prinsip tersebut mulai diterapkan di Kampung Galung. Pengembangan destinasi dilakukan dengan mempertimbangkan masukan masyarakat serta kondisi sosial dan budaya setempat.

Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat Lokal

Salah satu prinsip penting CBT adalah memastikan masyarakat lokal memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Galung memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Masyarakat memperoleh manfaat melalui aktivitas perdagangan, terutama penjualan makanan dan minuman kepada wisatawan. Selain itu, berkembangnya kawasan wisata juga menciptakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Informan penelitian menyampaikan bahwa peningkatan kegiatan wisata memberikan tambahan penghasilan, terutama bagi masyarakat yang menjalankan usaha di sekitar kawasan wisata.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Galung tidak hanya memberikan manfaat kepada pengelola, tetapi juga menciptakan efek ekonomi lokal. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan berikutnya perlu memperluas peluang ekonomi masyarakat, misalnya melalui pengembangan produk kuliner lokal, produk pertanian, kerajinan, jasa pemandu wisata, dan atraksi budaya. Strategi tersebut dapat memperbesar nilai tambah ekonomi yang tinggal di masyarakat lokal.

Keberlanjutan Lingkungan dan Pelestarian Budaya

Lingkungan merupakan aset utama Kampung Galung. Daya tarik kawasan sangat bergantung pada keindahan persawahan, terasering, udara yang relatif segar, dan suasana pedesaan. Oleh sebab itu, keberlanjutan lingkungan menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pengelola telah berupaya menjaga lingkungan. Pengembangan fasilitas seperti gazebo dilakukan dengan tetap mempertahankan daya tarik persawahan. Aktivitas pertanian masyarakat juga dipertahankan sebagai bagian dari karakter wisata.

Selain lingkungan fisik, budaya lokal juga dipandang sebagai bagian dari daya tarik Kampung Galung. Pengembangan wisata tidak dimaksudkan untuk menghilangkan budaya lokal. Sebaliknya, budaya dapat dikembangkan sebagai atraksi yang memperkaya pengalaman wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya untuk memberikan ruang bagi masyarakat dalam mempertahankan tradisi budaya dan mengembangkan pertunjukan budaya lokal. Hal tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan wisata yang tidak hanya menjual pemandangan alam, tetapi juga pengalaman sosial dan budaya masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pengembangan Kampung Galung terutama berasal dari potensi alam dan fasilitas yang telah tersedia. Berdasarkan matriks SWOT penelitian, kekuatan kawasan antara lain:

1. Suasana Kampung Galung yang asri dan nyaman;
2. Tersedianya kolam renang;
3. Pemandangan sawah dan terasering;
4. Tersedianya area parkir;
5. Harga tiket yang murah;
6. Tersedianya toilet, gazebo dan tempat makan;
7. Masyarakat yang ramah;

8. Lokasi yang relatif dekat dengan pusat kota;
9. Masuk dalam 100 besar desa wisata Indonesia berdasarkan dokumen penelitian; dan
10. Tersedianya spot foto yang menarik.

Kelemahan internal meliputi belum tersedianya penginapan, belum adanya denah lokasi, keterbatasan fasilitas ATM dan loker penitipan barang, belum adanya Tim SAR, kawasan yang belum beroperasi hingga malam, keterbatasan tenaga kebersihan, sistem tiket yang terpisah, serta jarak sarana ibadah yang relatif jauh dari sebagian gazebo. Dari sisi eksternal, peluang pengembangan terdiri atas potensi lokasi untuk menikmati matahari terbit, nilai jual bentang persawahan, keberadaan kelompok seni budaya, jasa masyarakat lokal dalam penyediaan makanan dan minuman, serta aktivitas pertanian yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata.

Ancaman yang diidentifikasi meliputi persaingan dengan destinasi wisata alam lain, rendahnya kesadaran kebersihan, belum jelasnya aturan bagi wisatawan, potensi hama pertanian, dan kerusakan akses akibat longsor pada musim hujan. Persoalan kebersihan menjadi salah satu hambatan yang perlu memperoleh perhatian khusus. Masih ditemukannya sampah menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas fisik harus diikuti dengan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, pedagang, dan wisatawan. Selain itu, regulasi mengenai perilaku wisatawan perlu dibuat lebih jelas agar pengelola memiliki dasar dalam melakukan pengawasan.

Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Kampung Galung memiliki potensi internal yang kuat sekaligus peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan. Dalam penelitian, nilai faktor internal dan eksternal menempatkan Kampung Galung pada Kuadran I, sehingga strategi pengembangan diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia. Strategi yang dirumuskan meliputi:

a. Penguatan daya tarik alam. Keindahan persawahan dan terasering perlu dipertahankan sebagai identitas utama Kampung Galung. Pengembangan fasilitas harus menghindari perubahan yang dapat mengurangi karakter alami kawasan.
b. Pengembangan fasilitas wisata. Penambahan wahana permainan anak dapat memperluas segmen pengunjung, terutama keluarga. Peningkatan fasilitas pendukung seperti pusat informasi, sarana ibadah, ATM, sistem komunikasi, dan fasilitas keselamatan juga diperlukan.
c. Penguatan seni dan budaya lokal. Kerja sama dengan kelompok atau sanggar budaya dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pertunjukan seni dan budaya secara berkala. Strategi tersebut dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus memberikan ruang bagi kelompok budaya lokal.
d. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan dan lokakarya diperlukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, kebersihan, pemasaran digital, dan pengelolaan lingkungan.
e. Penguatan promosi digital. Pengembangan media sosial khusus Kampung Galung dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan daya tarik alam, budaya, kuliner, dan aktivitas masyarakat kepada calon wisatawan.
f. Penguatan pengelolaan lingkungan. Pengawasan kebersihan perlu dilakukan secara rutin dengan melibatkan pengelola, masyarakat, pedagang, dan wisatawan. Pengelolaan sampah perlu didukung oleh ketersediaan tempat sampah, papan informasi, edukasi, dan aturan yang jelas.

Strategi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang merekomendasikan penambahan wahana anak, kerja sama dengan sanggar budaya, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, serta pengawasan dan pemantauan lingkungan wisata. Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Galung dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Kawasan Wisata Kampung Galung

Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Potensi dan daya tarik wisata	1. Panorama alam dan suasana pedesaan yang asri dan nyaman. 2. Hamparan sawah dan terasering menjadi daya tarik visual. 3. Tersedia kolam renang sebagai daya tarik buatan. 4. Tersedia gazebo dan spot foto. 5. Tersedia warung makanan dan minuman masyarakat lokal.	1. Belum tersedia akomodasi/penginapan yang memadai. 2. Belum tersedia peta kawasan wisata. 3. Fasilitas ATM dan tempat penyimpanan barang masih terbatas. 4. Belum tersedia fasilitas SAR/keamanan wisata.
Aksesibilitas dan fasilitas	1. Lokasi relatif dekat dengan pusat kota. 2. Tersedia area parkir. 3. Tersedia toilet dan gazebo. 4. Harga tiket relatif terjangkau.	1. Fasilitas ibadah relatif jauh dari kawasan wisata. 2. Sistem tiket masih terpisah pada beberapa fasilitas. 3. Kawasan belum beroperasi hingga malam hari.
Masyarakat dan pengelolaan	1. Masyarakat relatif ramah terhadap wisatawan. 2. Masyarakat telah terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata. 3. Terdapat peluang pengembangan produk lokal.	1. Tenaga kebersihan masih terbatas. 2. Kapasitas SDM pengelola pariwisata masih perlu ditingkatkan. 3. Pengelolaan dan aturan kunjungan belum sepenuhnya terintegrasi.
Faktor Eksternal	**Peluang (Opportunities)**	**Ancaman (Threats)**
Pasar dan daya tarik wisata	1. Potensi menikmati panorama matahari terbit. 2. Pemandangan persawahan dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama. 3. Aktivitas pertanian dapat dikemas sebagai wisata edukasi/agrowisata. 4. Kesenian lokal dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata.	1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di Desa Barania dan sekitarnya. 2. Perubahan preferensi wisatawan terhadap destinasi yang memiliki fasilitas lebih lengkap.
Ekonomi masyarakat	1. Peluang pengembangan usaha makanan dan minuman lokal. 2. Peluang penciptaan lapangan kerja masyarakat.	1. Ketergantungan masyarakat terhadap kondisi kunjungan wisatawan. 2. Potensi gangguan hama terhadap aktivitas pertanian

	3. Produk pertanian dan produk lokal dapat dikembangkan menjadi produk wisata.	yang menjadi bagian dari daya tarik wisata.
Lingkungan dan tata kelola	1. Dukungan pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur wisata. 2. Peluang membangun jejaring dengan kelompok budaya, akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha. 3. Promosi digital dapat memperluas jangkauan pasar wisata. 4. Kesadaran terhadap wisata berkelanjutan dapat dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat.	1. Kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan masih perlu ditingkatkan. 2. Aturan bagi pengunjung belum cukup jelas. 3. Kerusakan jalan dan potensi longsor pada musim hujan. 4. Persoalan sampah dapat menurunkan kualitas lingkungan wisata.

Sumber: Hasil Olah Data, 2026.

Tabel 2. Matriks Strategi SWOT Kampung Galung

Strategi	Rumusan Strategi Pengembangan
SO (Strength–Opportunity)	1. Mengoptimalkan panorama alam, persawahan, terasering, kolam renang, dan suasana pedesaan sebagai paket wisata berbasis masyarakat. 2. Mengembangkan wisata edukasi pertanian dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku dan pemandu wisata. 3. Mengembangkan pertunjukan seni dan budaya lokal sebagai atraksi tambahan. 4. Memperkuat promosi digital dengan menonjolkan keunikan alam dan kehidupan masyarakat Kampung Galung. 5. Mengembangkan usaha kuliner dan produk lokal untuk meningkatkan manfaat ekonomi masyarakat.
WO (Weakness–Opportunity)	1. Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pelayanan wisata, pemanduan, kebersihan, dan pengelolaan usaha. 2. Menyediakan peta kawasan dan informasi digital mengenai fasilitas serta atraksi wisata. 3. Mengembangkan fasilitas pendukung secara bertahap, terutama akomodasi, keamanan, sanitasi, dan fasilitas ibadah.

	4. Membangun kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, komunitas budaya, dan pelaku usaha.
ST (Strength–Threat)	1. Memanfaatkan keunikan panorama persawahan dan karakter pedesaan untuk membangun identitas Kampung Galung sehingga tidak hanya bergantung pada fasilitas buatan. 2. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. 3. Mengembangkan aturan kunjungan yang jelas untuk menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan. 4. Melakukan pemeliharaan infrastruktur secara berkala, terutama menghadapi risiko kerusakan jalan dan longsor.
ST (Strength–Threat)	1. Memanfaatkan keunikan panorama persawahan dan karakter pedesaan untuk membangun identitas Kampung Galung sehingga tidak hanya bergantung pada fasilitas buatan. 2. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. 3. Mengembangkan aturan kunjungan yang jelas untuk menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan. 4. Melakukan pemeliharaan infrastruktur secara berkala, terutama menghadapi risiko kerusakan jalan dan longsor.
WT (Weakness–Threat)	1. Meningkatkan tenaga kebersihan dan sistem pengelolaan sampah. 2. Menyusun standar keselamatan dan prosedur penanganan keadaan darurat. 3. Menetapkan zonasi dan aturan aktivitas wisata agar tidak mengganggu aktivitas pertanian masyarakat. 4. Menyusun roadmap pengembangan kawasan wisata secara bertahap berdasarkan kemampuan masyarakat dan pemerintah desa.

Sumber: Hasil Olah Data, 2026.

Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan CBT

Pemerintah Desa Barania memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan Kampung Galung. Berdasarkan hasil penelitian, peran pemerintah dapat dikategorikan sebagai regulator, fasilitator, dan motivator. Sebagai regulator, pemerintah berperan menyediakan aturan dan arahan yang

menjadi dasar pengelolaan kawasan wisata. Kejelasan regulasi penting untuk mengatur pembagian peran antara pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan. Sebagai fasilitator, pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk pembangunan fasilitas, pelatihan, pendidikan, peningkatan keterampilan, dan dukungan pendanaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah mendukung pembangunan kolam renang dan gazebo, sementara lahan yang digunakan merupakan milik masyarakat. Mekanisme pembagian hasil juga melibatkan pemerintah dan masyarakat.

Sebagai motivator, pemerintah memberikan dorongan, arahan, dan pendampingan kepada masyarakat agar tetap aktif dalam pengembangan wisata. Peran ini penting karena keberlanjutan CBT membutuhkan partisipasi masyarakat secara terus-menerus.

Dengan demikian, hubungan pemerintah dan masyarakat di Kampung Galung menunjukkan pola kolaboratif. Pemerintah menyediakan dukungan kelembagaan dan fasilitas, sementara masyarakat berperan dalam pengelolaan, aktivitas ekonomi, pemeliharaan lingkungan, dan pengembangan atraksi wisata.

PEMBAHASAN

Kawasan Wisata Kampung Galung memiliki potensi pengembangan yang tidak hanya ditinjau dari aspek daya tarik wisata, tetapi juga dari keberadaan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Pengembangan kawasan perlu ditempatkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan berbasis konservasi, sehingga aktivitas wisata tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya yang menjadi dasar terbentuknya daya tarik kawasan.

Keberadaan bentang alam dan sumber daya lokal merupakan aset utama yang perlu dipertahankan. Bentuk konservasi dapat dilakukan melalui perlindungan vegetasi lokal, pengendalian pemanfaatan lahan, pengelolaan kebersihan kawasan, pencegahan pencemaran, serta pengaturan aktivitas wisata agar tidak menimbulkan tekanan terhadap lingkungan (Soedarwo et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan fasilitas wisata perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan karakteristik ekologis Kawasan (Hasriyanti et al., 2025). Pembangunan sarana pendukung sebaiknya tidak menghilangkan karakter alami kawasan, tetapi justru memperkuat fungsi ekologis sekaligus meningkatkan kenyamanan wisatawan (Widya et al., 2024).

Kampung Galung memiliki dimensi konservasi sosial dan budaya yang penting. Pengetahuan lokal, tradisi masyarakat, pola pemanfaatan sumber daya, serta nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata (Risfandini et al., 2024). Konservasi budaya dalam konteks ini tidak berarti menjadikan budaya sekadar objek pertunjukan, tetapi memastikan bahwa masyarakat tetap menjadi pemilik sekaligus pelaku utama dalam menjaga dan meneruskan nilai budaya tersebut (Sendjaja et al., 2022). Aktivitas wisata dapat dikembangkan melalui pengenalan sejarah lokal, praktik kehidupan masyarakat, produk kerajinan, kuliner tradisional, maupun bentuk pengetahuan lokal yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan (Hutnaleontina et al., 2022).

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama kawasan terletak pada potensi sumber daya lokal dan karakteristik lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, sedangkan kelemahan masih berkaitan dengan aspek pengelolaan, fasilitas pendukung, promosi, serta kapasitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan tidak cukup hanya dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, tetapi perlu disertai dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, interpretasi lingkungan, serta pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal (Sakawati et al., 2022).

Peluang pengembangan juga semakin terbuka seiring meningkatnya perhatian terhadap wisata berbasis alam, budaya, dan pengalaman lokal (El et al., 2024). Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun citra Kampung Galung sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman wisata

sekaligus pembelajaran mengenai lingkungan dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, konsep wisata edukasi berbasis konservasi dapat menjadi salah satu pendekatan pengembangan yang relevan (Reynaldi et al., 2024). Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan kawasan, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menghargai budaya lokal (Hasriyanti et al., 2026).

Pengembangan kawasan juga menghadapi sejumlah ancaman, terutama potensi kerusakan lingkungan akibat peningkatan aktivitas wisata yang tidak terkendali. Peningkatan jumlah wisatawan tanpa sistem pengelolaan yang baik dapat menyebabkan peningkatan volume sampah, kerusakan vegetasi, perubahan penggunaan lahan, dan penurunan kualitas lingkungan (Junaid et al., 2021). Oleh sebab itu, sejak tahap perencanaan perlu diterapkan prinsip batas daya dukung dan daya tampung kawasan, pengelolaan sampah, zonasi aktivitas wisata, serta pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan (Alhadi et al., 2023).

Strategi konservasi juga perlu melibatkan masyarakat secara aktif. Masyarakat lokal bukan hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi sebagai aktor utama konservasi dan pengelolaan destinasi. Pelibatan tersebut dapat dilakukan melalui kelompok sadar wisata, kelompok masyarakat pengelola lingkungan, pengelolaan usaha wisata lokal, kegiatan pemeliharaan kawasan, serta penyusunan aturan bersama mengenai perilaku wisatawan (Permatasari et al., 2022). Pendekatan ini dapat membangun rasa memiliki terhadap kawasan sekaligus memperkuat keberlanjutan pengelolaan wisata (Intan et al., 2022).

Strategi pengembangan Kampung Galung diarahkan pada integrasi antara konservasi lingkungan, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan kawasan tidak seharusnya mengubah karakter asli Kampung Galung secara berlebihan, tetapi memanfaatkan potensi yang telah tersedia dengan tetap mempertahankan fungsi ekologis dan nilai sosial budaya masyarakat (Horas et al., 2023). Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan wisata memberikan manfaat ekonomi sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian sumber daya Kawasan (Asmoro et al., 2021).

Kampung Galung dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis konservasi yang menempatkan lingkungan dan masyarakat sebagai fondasi utama pembangunan destinasi**.** Keberhasilan pengembangan tidak hanya diukur dari pertumbuhan jumlah wisatawan atau pendapatan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan kawasan dalam mempertahankan kualitas lingkungan, menjaga keberlanjutan budaya lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta membangun kesadaran wisatawan terhadap pentingnya konservasi. Dengan pendekatan tersebut, pariwisata dapat berfungsi sebagai instrumen untuk melindungi sumber daya kawasan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dan edukatifnya bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

SIMPULAN

Pengembangan kawasan wisata Kampung Galung di Desa Barania telah mengarah pada prinsip *Community Based Tourism* (CBT) melalui pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemberian manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, pemeliharaan lingkungan, dan pelestarian karakter serta budaya lokal. Kekuatan utama Kampung Galung terletak pada keindahan bentang alam persawahan dan terasering, suasana yang asri, fasilitas wisata yang telah tersedia, keramahan masyarakat, harga tiket yang terjangkau, serta potensi seni budaya dan aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata. Adapun kelemahan dan hambatan yang masih perlu ditangani antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, keterbatasan tenaga kebersihan, kesadaran terhadap kebersihan yang belum optimal, belum jelasnya aturan bagi wisatawan, serta persoalan akses jalan pada musim hujan.

Analisis SWOT dalam penelitian menempatkan strategi pengembangan Kampung Galung pada Kuadran I. Arah pengembangan karena itu difokuskan pada pemanfaatan kekuatan dan peluang melalui peningkatan fasilitas, pengembangan atraksi anak, penguatan seni dan budaya lokal, peningkatan

kapasitas sumber daya manusia, promosi digital, serta pengawasan lingkungan. Pemerintah Desa Barania memiliki peran strategis sebagai regulator, fasilitator, dan motivator. Keberlanjutan pengembangan Kampung Galung membutuhkan kolaborasi yang konsisten antara pemerintah, masyarakat, pengelola, pelaku usaha, kelompok budaya, dan wisatawan. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan Kampung Galung dapat diarahkan bukan hanya pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan serta budaya lokal.

REFERENSI

Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening community involvement: An in-depth exploration of the Community-Based Tourism (CBT) approach in Lamajang Tourism Village, Bandung Regency. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 17*(2), 182–205. https://doi.org/10.47608/jki.v17i2.2023.182-205

Alhadi, Z., Zefnihan, Muchtar, B., & Evanita, S. (2023). Developing a community-based tourism model for sustainable tourism in the Mandeh Area, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 18*(11), 3491–3503. https://doi.org/10.18280/ijsdp.181114

Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah participatory action research. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 8*(1). https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.34144

Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 21*(1), 95–112. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745

Hasriyanti, Rusdi, Alonge Titus Adeyemi, Erman Syarif. 2023. *Patorani* Local Knowledge System In Fisheries Resources Conservation Education in Galesong District South Sulawesi. Jurnal Pendidikan Geografi, Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi. ISSN: 0853-9251 (Print): 2527-628X (Online). DOI: http://dx.doi.org/10.17977/um017v28i12023p52-63

Hasriyanti, H., Asriana, W., Syarif, E., Munirah Latief, M., Adeyemi Alonge, T., & Emmanuel Abiola, O. (2025). Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang di Lingkungan Pesisir Kecamatan Barru Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 13*(1), 63-74. https://doi.org/10.14710/jwl.13.1.63-74

Hasriyanti, Muhammad Ichsan Ali, Abdul Malik, Dermawan, Maisarah Munirah Latief. 2025. Developing Pro-Environmental Attitudes Through Integrated Environmental Education: Insights from a High School in Indonesia. International Journal of Sustainable Development and Planning. Vol. 20, No. 6, June, 2025, pp. 2619-2626. https://doi.org/10.18280/ijsdp.200629

Hasriyanti, Maisarah Munirah Latief, Nur Alifah, Titus Adeyemi Alonge, Ogunrinde Emmanuel Abiola. 2026. Local Wisdom and Spatial Management of Marine Resources: Erang Pakboya-boyang as a Model for Sustainable Environmental Practices. Jambura Geo Education Journal. Volume 7 Number 1, March 2026, 20-33. DOI: https://doi.org/10.37905/jgej.v7i1.31409

Hastuti, H., Maulana, H. F., Mahyudin, M., & Rahim, A. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis Community Based Tourism pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan. *Journal of Human and Education, 4*(1), 545–550. https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.693

Horas, A. R., Wiyasha, I. B. M., & Sutiarso, M. A. (2023). Implementasi konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis Community-Based Tourism di Pantai Pandawa. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis, 2*(1), 132–144. https://doi.org/10.22334/paris.v2i1.285

Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: A review. *International*

Journal of Applied Sciences in Tourism and Events, 6(2), 183–193. https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193

Intan, I. M. A., & Susanty, S. (2022). Forms of community participation in the development of the tourist village of Genggelang, North Lombok District. *International Journal of Tourism Business Research, 1*(1), 8–15. https://doi.org/10.29303/intour.v1i1.372

Junaid, I., Sigala, M., & Banchit, A. (2021). Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education, 29*, 100295. https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100295

Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana, 16*(2), 164–171. https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171

Raynaldi, R., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Analysis of Community-Based Tourism (CBT) sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency. *Media Wisata, 22*(1), 52–63. https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.582

Risfandini, A. (2024). Sustainable tourism implementation in Indonesia: Emphasizing green tourism, community-based tourism, and local empowerment. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, 11*(1). https://doi.org/10.34013/barista.v11i01.1506

Sakawati, H., Akib, H., Sulmiah, S., & Widyawati, W. (2022). Collaboration and community participation in tourism development. *Jurnal Office, 8*(2). https://doi.org/10.26858/jo.v8i2.38961

Sendjaja Suhandi, A., Novianti, E., Oktavia, D., Khan, A. M., & Simatupang, W. P. (2022). Community participation process in community-based tourism development in Waerebo Traditional Village, Manggarai Regency, Flores. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, 20*(2), 67–82. https://doi.org/10.5614/ajht.2022.20.2.05

Soedarwo, V. S. D., Fuadiputra, I. R., Bustami, M. R., & Jha, G. K. (2022). Participatory Action Research (PAR) model for developing a tourism village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues, 5*(2), 193–206. https://doi.org/10.22219/logos.v5i2.21279

Widya, K. S., & Santoso, E. B. (2024). Strategi pengembangan Community Based Tourism berdasarkan peran stakeholder masyarakat (Studi kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya). *Jurnal Penataan Ruang, 19*. https://doi.org/10.12962/j2716179X.v19i0.20846

El Yamin, D. A., Noor, F. S. J. S., Salsabila, I., Khairani, J. N., Putri, N. A., & Pratiwi, N. A. (2024). Dampak pariwisata dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Nasional Pariwisata, 14*(2). https://doi.org/10.22146/jnp.100584